

PENGEMBANGAN FUNGSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN MASJID DI KAWASAN PERUMAHAN

Indrawati¹⁾, Nurhasan²⁾

^{1, 2)} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura-Surakarta

e-mail : indrainsan@gmail.com

Abstrak

Sebagai tempat tinggal yang produktif, rumah seyogyanya mampu mengembangkan fungsi sosial selain fungsi spiritual, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Di sisi lain masjid merupakan fasilitas permukiman yang jumlahnya paling banyak. Oleh karenanya sangat memungkinkan jika masjid dikembangkan untuk mengakomodasi fungsi sosial yang belum tertampung. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Sumber data utama adalah data primer hasil studi lapangan, berupa 4 masjid di lingkungan perumahan. Dua sampel berada di Kecamatan Pasar Kliwon dan 2 sampel berada di Kecamatan Kartasura. Setelah dianalisis diperoleh temuan bahwa: (1) pembangunan masjid masih difokuskan pada fungsi ibadah, bukan untuk memberikan pelayanan sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya; (2) Sebagian besar pengguna berharap dapat mengembangkan fungsi sosial masjid, terutama dalam: (a) menyediakan ruang dan tempat menginap bagi para tamu dari keluarga miskin; (b) *public space* yang teduh; (c) memperbanyak taman dan pohon; (d) dan menyetujui penggunaan dana infak untuk perbaikan taman / lansekap; dan (3) diperlukan strategi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran dan fungsi sosial masjid sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: arsitektur Islam; fungsi masjid; perumahan

PENDAHULUAN

Rumah dan lingkungannya harus dirancang dengan baik karena merupakan tempat berproduksi bagi seluruh anggota keluarga. Lingkungan perumahan harus produktif secara ekonomi, sosial dan fisik dengan tetap memperhatikan keberlanjutannya (Silas, 2003). Bagi orang Islam (muslim), produktifitas di atas memiliki kearifan nilai yang lebih dalam, yaitu dalam konteks kemanfaatan. Bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain, bukan hanya untuk kehidupan saat ini, tetapi juga untuk kehidupan abadi dimasa mendatang (akherat). Manfaat akan diperoleh jika segala aktifitas keseharian manusia didasarkan pada ajaran Islam sehingga bernilai ibadah¹.

Sebagai wadah utama untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia bagi segenap penghuninya, rumah dan lingkungannya memiliki peran yang strategis dalam memperbaiki moralitas umat, baik sebagai makhluk Allah maupun sebagai bagian dari lingkungan global. Peringatan pentingnya upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan telah dinyatakan oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 41².

Secara khusus dalam skala yang lebih mikro, Indrawati et.all (2007) menyatakan bahwa rumah harus mampu mewadahi fungsi spiritual, social, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Sebagai bangunan yang memiliki fungsi social, rumah beserta lingkungannya seyogyanya menjadi: (a) tempat untuk memberikan penghormatan kepada orang tua (kakek-nenek atau ibu bapak kita); (b) tempat untuk bersilaturahmi; (c) tempat bermusyawarah dan berdiskusi; (d) tempat berekreasi; (e) tempat untuk saling menghormati, menyebarkan salam dan memberi makan; dan (f)

¹ Ibadah adalah ketundukan secara paripurna kepada Allah Swt, sehingga ibadah bermakna pengabdian / menyembah (Ahmadi, 2004). "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (QS Adz-Dzariyat [51] : 56).

² *Telah tampak kerusakkan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*

tempat untuk saling bekerja sama dan tolong-menolong.

Pada kenyataannya sangat banyak rumah yang dibangun dalam ukuran kecil sehingga kurang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hasil penelitian Nurhasan et.all (2010) menunjukkan bahwa rumah type 21/54 dan type 36/90 hanya mampu menampung kegiatan dengan kategori "baik" untuk fungsi spiritual (*ibadah mahdloh*). Rumah-rumah tersebut belum mampu mengakomodasi fungsi sosial, pendidikan, ekonomi maupun kesehatan secara "baik". Dalam skala yang lebih luas, Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai komponen ekologis kawasan jumlahnya juga sangat kurang. Kondisi ini terjadi pada hampir semua perkotaan di Indonesia. Sebagai contoh, RTH public di Kota Surakarta hanya 18,23% saja (Adhyaksa, 2010). Angka tersebut masih jauh dari ketentuan minimal RTH publik sebesar 20% dari total luas wilayah (UU No. 26/2007).

Di sisi lain, masjid merupakan salah satu fasilitas permukiman dengan tingkat pemenuhan tertinggi. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2008 di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo terdapat 142 masjid, sementara yang dibutuhkan hanya 32 mesjid (RDTR Kecamatan Mojolaban tahun 2012-3022). Kecamatan Gatak Kabupten Sukoharjo memiliki 97 masjid, sementara hanya 20 masjid yang dibutuhkan (RDTR Kecamatan Gatak tahun 2012-3022). Bisa jadi angka di atas tidak berlaku, karena perbedaan mengenai kriteria masjid menurut SNI 03-1733-2004 dan persepsi publik.

Bertolak dari paparan di atas maka kajian ini bertujuan untuk memberikan alternative pengembangan masjid untuk mengakomodasi fungsi sosial dan pelestarian lingkungan yang belum tertampung oleh rumah-rumah kecil di sekitarnya, baik ditinjau dari multifungsi masjid sebagaimana dicontohkan Rosulullah SAW maupun berdasarkan tuntutan masyarakat saat ini.

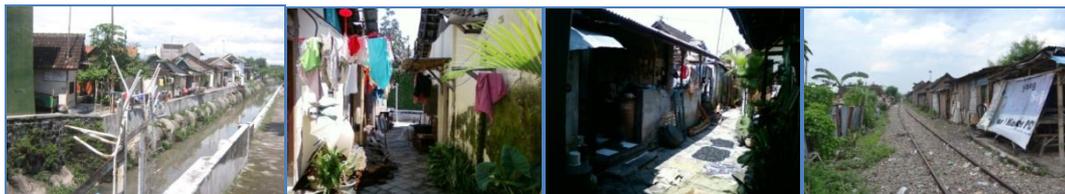
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Lokasi survey dan sampel dipilih secara purposif. Kriteria utamanya adalah masjid yang memiliki fungsi pelayanan bagi lingkungan perumahan setempat, baik perumahan padat maupun perumahan tidak padat. Di Kota Surakarta terdapat beberapa area yang memiliki kepadatan sangat tinggi, bahkan beberapa di antaranya tergolong permukiman kumuh/*slum area* dengan kepadatan mencapai 819 orang / ha (Profi Kota Surakarta, 2009). Sedangkan di wilayah sekitarnya (Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan sebagainya memiliki kepadatan yang lebih rendah).

Pemilihan masjid didasarkan pada seting fisiknya, yaitu masjid yang tidak memiliki RTH dan suasananya suasana panas serta gersang. Sampel terpilih adalah Masjid Al-Karim di Kelurahan Danukusuman Kecamatan Serengan dan Masjid Al Falaah Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta (mewakili masjid di lingkungan permukiman padat). Pada kawasan ini memiliki kepadatan penduduk berkisar 757 hingga 813 jiwa/ha. Masjid di kawasan perumahan dengan kepadatan rendah dipilih Masjid Baitul Jannah di Desa Gonilan dan Masjid Al Qodar di Desa Singopuran Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Desa Singopuran dan Gonilan mewakili kepadatan rendah, berkisar 72 dan 46 orang/ha (Laporan SPPIP Kabupaten Sukoharjo 2011). Secara keseluruhan masjid sampel telah mengalami renovasi berupa penambahan bangunan dan perbaikan penampilan karena tuntutan jamaah. Secara keseluruhan, masjid tidak memiliki taman atau RTH, beberapa di antaranya tidak memiliki halaman sama sekali, atau bahkan menempati jalan sebagai area parkir dan perluasan masjid. Halaman masjid diperkeras dengan *paving block*.



Gambar 1. Dari kiri ke kanan:
Masjid Al Qodar, Masjid Al-Karim, Masjid Baitul Jannah dan Masjid Al-Fallah



Gambar 2. Tampilan suasana pemukiman di sekitar masjid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala Prioritas dan Strategi Tata Ruang Rumah

Mengacu Alquran dan Al Hadits, fungsi utama rumah adalah untuk tempat tinggal atau tempat berlindung bagi penghuninya. Di rumah, penghuni dapat beristirahat dan melakukan kegiatan pribadinya tanpa ada yang mengetahui. Diperlukan penataan zonasi dengan tepat agar aktifitas ibadah, sosial, pendidikan, ekonomi dan kesehatan dapat berlangsung tanpa mengganggu *privacy* penghuninya. Pada rumah kecil, penataan zonasi ini bukan perkara mudah. Diperlukan penetapan skala prioritas dengan baik agar seluruh fungsi rumah dapat dikembangkan.

Menurut Indrawati dan Nurhasan (2011), skala prioritas pewardahan fungsi rumah berdasarkan arsitektur Islam adalah:

1. Prioritas I: (1) fungsi spiritual, sebagai tempat untuk shalat, wudhu, mandi besar dan tempat yang tidak mendukung kegiatan syirik, (2) fungsi kesehatan, sebagai tempat untuk mengekspresikan kasih sayang untuk suami istri dan reproduksi, (3) fungsi kesehatan, sebagai tempat untuk istirahat dan tidur, dan (4) fungsi pendidikan, sebagai tempat untuk belajar dan dzikir.
2. Prioritas II: (1) fungsi kesehatan, sebagai tempat pengolahan dan penyimpanan makanan dan minuman; dan (2) fungsi sosial, sebagai tempat penghormatan kepada kakek/nenek.
3. Prioritas III: (1) fungsi sosial, sebagai fasilitas untuk menerima tamu, silaturahmi, menyebarkan salam, makan, bekerja sama, saling membantu dan memberikan pinjaman, (2) fungsi sosial sebagai fasilitas untuk membantu/menampung kerabat dekat, (3) fungsi sosial sebagai fasilitas untuk tinggal dan melayani kerabat serta memberikan bantuan, panti asuhan tuna wisma, anak-anak terlantar, dan sebagainya; dan (4) fungsi ekonomi, sebagai tempat yang memiliki nilai investasi dan sarana bekerja.
4. Prioritas IV: fungsi sosial, sebagai tempat rekreasi dan olahraga.

Bertolak rekomendasi di atas, di bawah ini dikaji sejauh mana masjid dapat menampung beberapa aktifitas publik yang belum tertampung di rumah-rumah kecil (prioritas III dan IV), baik ditinjau dari fungsi masjid jaman Rosulullah SAW maupun tuntutan masyarakat saat ini.

Fungsi Masjid

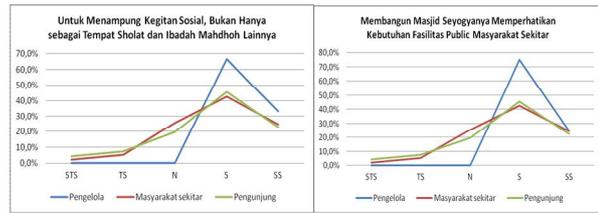
Shihab (2010) menjelaskan bahwa dari segi bahasa kata masjid terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Ketika Nabi Muhammad (SAW) hijrah dari Mekah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan adalah membangun masjid yaitu masjid Quba. Selanjutnya Rosulullah membangun masjid Nabawi berukuran 35 x 30 m². Melalui masjid ini Rosulullah mengelola seluruh urusan agama, politik dan lainnya. Pada masa Rosuluullah masjid memiliki multifungsi dan menjadi pusat peradaban. Seiring perkembangan jaman dan berkembang fasilitas permukiman lainnya, dalam pengertian sehari-hari, masjid saat ini merupakan bangunan yang secara khusus diperuntukkan bagi tempat shalat kaum Muslim. Pada sebagian besar masjid di perumahan biasanya juga difungsikan sebagai tempat pendidikan berupa Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ).

Tuntutan Pengembangan Fungsi Masjid oleh Pengelola, Pengguna dan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan Nurhasan, et.all (2011), diperoleh beberapa temuan sebagai hasil komparasi antara data survey dan fungsi masjid pada masa Rosulullah sebagai berikut:

1. Secara umum responden setuju jika masjid dikembangkan untuk menampung kegiatan sosial, bukan hanya sebagai tempat sholat dan ibadah mahdhoh saja. Pengembangan

kegiatan social ini seyogyanya memperhatikan kebutuhan fasilitas public bagi masyarakat di sekitarnya. Kelompok yang paling setuju adalah pengelola (>70%), baru kemudian pengunjung dan masyarakat sekitar.

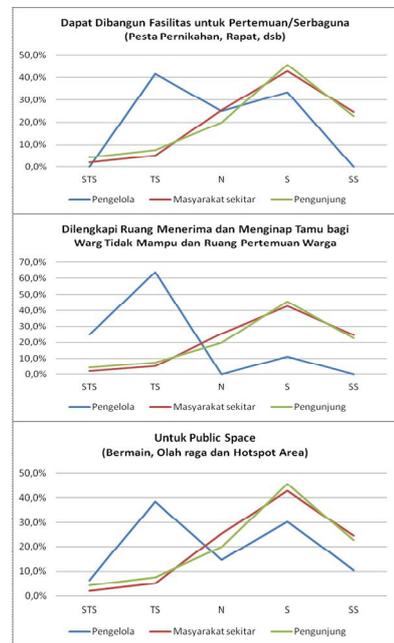


Kondisi ini konsisten dengan fungsi masjid yang dicontohkan Rosulullah.

Pada saat itu, masjid digunakan sebagai tempat pembahasan dasar-dasar pemerintahan, membentuk pusat kegiatan ibadah dan sosial bagi Muslim di Madinah. Setidaknya terdapat sepuluh fungsi Masjid Nabawi pada periode awal sejarah Islam (Shihab, 2010). Kesepuluh fungsi tersebut adalah: (1) ibadah, (2) pendidikan, (3) sosial, (4) menawan tahanan, (5) pengobatan para korban perang, (6) ruang dan tempat untuk menerima tamu, (7) perdamaian dan sengketa keadilan; (8) pusat penerangan dan membela Islam; (9) pelatihan militer dan peralatan, dan (10) komunikasi serta konsultasi tentang ekonomi-sosial-budaya.

2. Terdapat beberapa perbedaan usulan responden tentang jenis kegiatan sosial yang diusulkan ditampung di masjid, yaitu:

- a. Secara umum responden kurang setuju (hanya berkisar 44% tingkat dukungannya) jika pada masjid dikembangkan fasilitas untuk pertemuan/serba guna seperti pesta pernikahan, rapat dan sebagainya. Pada usulan ini kelompok pengelola sebagian besar kurang setuju dengan dukungan sebesar 40%.
- b. Jika masjid dikembangkan untuk menerima dan menginap bagi bagi tamu warga yang kurang mampu, pengelola berpendapat tidak setuju 60%, tetapi pengunjung dan masyarakat sekitar berpendapat 45% setuju. Konfigurasi serupa terjadi jika masjid dikembangkan menjadi *public space*, baik untuk area bermain, olah raga maupun *hotspot area*.



Tren ini berbeda dengan pembangunan masjid pada saat nabi Muhammad (SAW). Beberapa fasilitas social di sekitar masjid yang banyak disebut dalam buku sejarah Masjid Nabawi adalah Shuffah, Saqifah Bani Sa'idah dan Musholla Janaiz (Mushola Janazah) (Ilyas Abdul Ghani, 2004).

Suffah adalah tempat di Madinah untuk mengakomodasi kaum miskin dan musafir. Imigran yang datang ke Madinah biasanya tinggal untuk sementara di tempat kerabat atau orang yang mereka kenal. Sementara yang tidak memiliki kerabat, mereka tinggal di Suffah masjid Nabawi. Dalam satu waktu, penghuni Suffah (*ahlus Suffah*) mencapai 70 orang. Salah satu *ahlus suffah* yang terkenal adalah Abu Hurairah.



Gambar 3.
Lokasi Suffah dan Mushoola Jana'iz

Mushola Janaiz adalah tempat untuk mensholati mayat. Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Shihab, biasanya Nabi shalat di tempat di mana jenazah dimakamkan. Tapi setelah beliau

tanam merupakan sedekah.

Ruslan (2008) memaparkan beberapa Hadits:

- a. Dari Jabir bin Abdullah RA, dia bercerita bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR Imam Muslim);
- b. Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seorang Muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya.” (HR Imam Bukhari).



Sumber: <http://muslimheritage.com>

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: bahwa (1) pembangunan masjid selama ini masih difokuskan pada fungsi ibadah; dan (2) Secara realitas saat ini terdapat tuntutan agar masjid mampu berperan dalam mewadahi fungsi sosial terutama dalam menyediakan ruang dan tempat tinggal untuk para tamu dari keluarga yang tidak mampu (memiliki rumah kecil), memperbanyak taman dan pohon, serta menyetujui penggunaan dana infaq untuk kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa, Sri, 2010, *Solo Masa Lalu, Sekarang Dan Masa Depan*, Makalah Seminar PADA kuliah Umum Jurusan Arsitektur, FT UMS, 11 April 2011.
- Ahmadi, Wahid, 2004, *Konsep Islam dalam Arsitektur*, Proseding Simposium Nasional Arsitektur Islam, Aplikasi Arsitektur Islam PADA Lingkungan Binaan, Surakarta, 16 Juni 2004.
- Ilyas Abdul Ghani, Muhammad, 2004 M (1424 H), *Sejarah Masjid Nabawi* (terjemahan bahasa Dari Tarich Masjidil Nabawi), Madinah Munawaroh, Arab Saudi.
- Indrawati et.all, 2007, *Konsep Perancangan Rumah Tinggal Dan Lingkungannya Berdasarkan Arsitektur Islam*, Laporan Hasil Penelitian PEKERTI tahun I, 2007.
- Indrawati dan Nurhasan, 2011, *Priority Scale of Small House Design Based on Islamic Architecture International Seminar on Recent Development in the Integration of Islam and Knowledge: Social, Science and Technology*, 20 Oktober 2011, Surakarta.
- Indrawati et.all, 2011, *Keterwadahan Aspek Hasan dan Hijab pada Rumah Sederhana Tipe 21/54 dan 36/90*, Makalah Simposium Nasional RAPI Tanggal 13 Desember 2011 di Surakarta.
- Indrawati dan Nurhasan (2012), *The Livable Mosque Toward Livable Small Houses (A Design Strategy Approach Based On Islamic Architecture) International Seminar on Livable Space (isLivaS) – Universitas Trisakti*, Jakarta, 16-17 Februari 2012
- Laporan SPPIP Kabupaten Sukoharjo 2011.
- Nurhasan et.all, 2011, *Perancangan Lingkungan Perumahan Sederhana Melalui Optimasi Peran Masjid*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing tahun III, 2011.
- Profil Kota Surakarta Tahun 2010.
- RDTR Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012-3032.
- RDTR Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012-3032.
- Ruslan, Heri, 2008, *Islam Pelopor Revolusi Hijau Abad Pertengahan*, Republika - Senin, 18 Februari 2008 dalam [www :// http.andalusia.com](http://www.andalusia.com).
- Shihab, M. Quraish, (2010), Wawasan Al-Qur'an, dalam <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html> diakses 2010.
- Silas, 2003 Silas, Johan, 2002, *Perancangan Perumahan Rakyat Terpadu Pendekatan Empirik*, dalam Seminar Kualitas Baik Perumahan Berpenghasilan Rendah Masyarakat Perkotaan, Surakarta.
- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
<http://balansiya.com> ; <http://muslimheritage.com>